

PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL ANAK USIA DINI

SAPENDI

*Dosen STAIN Pontianak,
Jalan Letjen. Soeprapto No.19, Pontianak 78121
Telp./Fax. +62-0561-734170, HP. 0561-7579546*

ABSTRAK

Understanding child development is crucial, especially for parents and teachers. With a good understanding, parents and teachers can properly treat a child. While many authors give attention to child's development of cognition and mental intelligence, this paper focuses on child's development of social intelligence known as socio-emotional development. The author presents academic explanations of these themes based on three theoretical perspectives i.e., Sigmund Freud's theory of psychoanalysis, Erik Erikson's theory and Bandura's theory. Based on the theoretical study, the author concludes that emotional intelligence is a skill that is formed (constructed) by external factors such as parents, teachers and the environment. Therefore, it is important to have an appropriate strategy in interfering with socio-emotional development of children, so they can adapt to and act appropriately in their social environment.

Keywords : socio-emotional, psychoanalysis, psychosocial development.

PENDAHULUAN

Sigmund Freud (1979) seorang tokoh Psikoanalisa pernah mengatakan bahwa, penyesuaian diri yang kurang baik dan masalah-masalah kepribadian yang muncul saat masa dewasa adalah sebagai akibat dari masalah yang berkembang pada masa kanak-kanak. Walaupun hal ini masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli, tetapi hal ini menunjukkan kepada kita bahwa, perkembangan pada masa kanak-kanak sangat rentan mempengaruhi kehidupannya pada usia selanjutnya. Oleh sebab itu pula, para ahli memikirkan dan merancang program sedemikian rupa untuk mengintervensi perkembangan anak agar berkembang dengan baik dan optimal.

Salah satu aspek yang penting untuk d'intervensi perkembangannya adalah perkembangan sosioemosional. Mengetahui dan mengintervensi perkembangan sosioemosional urgen agar anak kelak mampu memenej emosinya kearah emosi positif dan agar anak saat bersinggungan dengan lingkungan sosialnya mampu menyesuaikan diri secara baik dengan selalu melakukan tindakan yang pro-sosial. Bentangan tulisan berikut merupakan deskripsi tentang perkembangan sosioemosi anak khususnya pada masa awal anak-anak (*early childhood*).

Sebelum sampai pada pembahasan perkembangan sosioemosi masa awal anak-anak, ada baiknya kita mengetahui

beberapa karakteristik atau istilah yang biasanya diberikan pada anak masa ini. Marat dan Siregar (1991) menyatakan bahwa, masa anak awal yang berlangsung pada umur dua hingga enam tahun mempunyai beberapa ciri atau istilah. Orang tua sering menyebutnya dengan "problem age" atau "troublesome age". Karena, pada periode ini orang tua sering dihadapkan pada problem tingkah laku, misalnya keras kepala, tidak menurut, negativisme, *temper tantrums*, mimpi buruk, iri hati, ketakutan yang tidak masuk akal pada siang hari, dan sebagainya.

Masa anak awal seringkali juga, oleh orang tua dianggap sebagai masa dimana anak-anak pada usia ini sangat suka bermain. Sebagian besar waktu mereka gunakan untuk bermain. Apa saja objek yang ada dihadapan mereka dijadikan alat permainan. Beberapa penelitian bahkan menyebutkan bahwa, bermain dengan mainan mencapai puncaknya pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak, kemudian mulai menurun saat memasuki usia sekolah. Bermain merupakan aktivitas yang sangat berarti bagi mereka.

Dalam bidang pendidikan, masih menurut Marat dan Siregar (1991) periode awal masa kanak-kanak sering disebut oleh para pendidik sebagai periode atau usia pra sekolah (*pre-school age*), yaitu periode persiapan untuk masuk sekolah dasar. Usia pra sekolah adalah usia yang berkisar antara 2-6 tahun. Pada usia ini anak biasanya memasuki kelompok bermain dan Taman Kanak-kanak. Menurut para psikolog, periode ini diistilahkan sebagai usia pra gang (*pre-gang age*). Dikatakan demikian, karena anak harus mulai belajar dasar-dasar tingkah laku sosial sebagai persiapan untuk penyesuaian dirinya terhadap kehidupan sosial yang lebih tinggi nanti setelah dewasa. Selain itu, para psikolog juga menyebut periode ini sebagai periode eksplorasi. Hal ini disebabkan karena perkembangan yang

utama pada periode ini ialah menguasai dan mengontrol lingkungan. Mereka selalu ingin tahu apa dan bagaimana lingkungan itu. Sehingga periode ini juga disebut dengan usia bertanya (*questioning age*).

PENGERTIAN SOSIOEMOSIONAL

Salah satu aspek perkembangan yang ada pada diri setiap manusia adalah aspek perkembangan sosial dan emosional. Kedua aspek ini sering disatukan istilahnya menjadi sosioemosional. Kedua aspek perkembangan tersebut mempunyai pengertian, ciri dan karakteristik perkembangan yang berbeda. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bersosialisasi (*sozialed*), memerlukan tiga proses. Dimana masing-masing proses tersebut terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Menurut Hurlock (1996) tiga proses dalam perkembangan sosial adalah sebagai berikut:

1. Berperilaku yang dapat diterima secara sosial
Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi, seseorang tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilakunya sehingga ia bisa diterima sebagian dari masyarakat atau lingkungan sosial tersebut.
2. Memainkan peran di lingkungan sosialnya.
Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan setiap anggota dituntut untuk dapat memenuhi tuntutan yang diberikan kelompoknya.

3. Memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik, seseorang harus menyukai orang yang menjadi kelompok dan aktifitas sosialnya. Jika seseorang disenangi berarti, ia berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

Sosial atau sosialisasi adalah suatu proses dimana individu atau anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan tingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya. Muhibin mengatakan bahwa, perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.

Sementara itu Goleman dalam (Paramita, 2006) mengemukakan bahwa emosi berasal dari kata *movere* yang merupakan kata kerja dalam bahasa Latin yang berarti menggerakkan atau bergerak. Sedangkan secara istilah, emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan psikologis dan fisiologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) dinyatakan bahwa, emosi memiliki dua pengertian, yaitu: (1) emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat; (2) emosi adalah keadaan psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subyektif).

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam World Book Dictionary, emosi didefinisikan sebagai

“berbagai perasaan yang kuat” . Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang dan kesedihan adalah ragam dari perasaan tersebut. Goleman menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Syamsudin mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku.

Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus) dan cenderung berkaitan dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menghindari (*avoidance*) terhadap sesuatu dimana perilaku tersebut umumnya disertai adanya ekspresi jasmaniah, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa, seseorang sedang mengalami emosi (Walgito, 1980).

KARAKTERISTIK SOSIOEMOSI MASA AWAL ANAK-ANAK

Salah satu sebutan yang banyak digunakan pada tahun awal masa anak-anak adalah usia kelompok, masa di mana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu. Karena perkembangan utama yang terjadi selama awal masa kanak-kanak berkisar diseperti penguasaan dan pengendalian lingkungan, banyak ahli psikologi yang melabelkan awal masa kanak-kanak sebagai usia menjelajah, sebuah label yang menunjukkan anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya, ini termasuk manusia dan benda mati. Salah satu cara yang umum dalam menjelajah lingkungan adalah dengan bertanya, jadi periode ini adalah meniru pembicaraan dan perilaku orang lain, oleh karena itu periode ini juga

disebut usia meniru. Namun kecenderungan ini nampak kuat tetapi anak lebih menunjukkan kreativitas dalam bermain selama masa kanak-kanak dibandingkan masa-masa lain dalam kehidupannya, dengan alasan ini para ahli psikologi juga menamakan periode ini sebagai usia kreatif.

Sementara ciri sosialisasi periode awal masa anak-anak adalah membuat kontak sosial dengan orang di luar rumahnya. Masa awal anak-anak juga sering disebut dengan istilah *pregang age*, yaitu masa dimana anak-anak mulai bersosialisasi dengan teman-teman sebaya. Karenanya, periode ini anak-anak lebih senang membuat kelompok-kelompok bermain. Dalam hal pergaulan dengan orang dewasa, anak selalu ingin dekat, minta perhatian dan berkomunikasi dengan orang dewasa baik orang tua, saudara tua, guru dan lain-lain. Berhubungan dengan teman sebaya: umur 3-4 tahun anak bermain bersama dengan temannya (*cooperative play*). Mereka mulai ngobrol selama bermain, memilih teman untuk bermain dan mengurangi tingkah laku bermusuhan.

Hurlock (1978) mengemukakan beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada masa ini yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, meniru dan perilaku kelekatan. Masih menurut Hurlock (1978) perilaku prososial yang umum terjadi pada masa kanak-kanak antara lain:

1. Meniru; Agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi.
2. Persaingan; Keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang-orang lain sudah tampak pada usia empat tahun. Ini dimulai di rumah dan kemudian berkembang dalam bermain dengan anak di luar rumah.

3. Kerjasama; Pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang serta meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersama dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.
4. Simpati; Karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.
5. Empati; Seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. relative hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak berakhir.
6. Dukungan sosial; Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, dukungan dari teman menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang-orang dewasa. Anak beranggapan bahwa perilaku nakal dan perilaku mengganggu merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman-teman sebaya.
7. Membagi; Dari pengalaman bersama orang lain, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya dengan anak lain. lambat laun sifat mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati.
8. Perilaku akrab; Anak yang pada waktu memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat dan personal dengan orang lain berangsur-angsur memberikan kasih.

Selain memiliki perilaku prososial, anak juga memiliki perilaku yang bertolak belakang dengan perilaku tersebut di atas,

atau disebut juga dengan perilaku anti sosial. Perilaku-perilaku tersebut antara lain:

1. Negatifisme; yaitu perilaku melawan otoritas orang dewasa mencapai puncaknya antara usia tiga dan empat tahun dan kemudian menurun. Perlawanan fisik lambat laun berubah menjadi perlawanan verbal dan pura-pura tidak mendengar atau tidak mengerti permintaan orang dewasa.
2. Agresif; Perilaku agresif meningkat antara usia dua dan empat tahun dan kemudian menurun. Serang fisik lambat laun berubah menjadi serangan verbal berupa makian, marah atau menyalahkan orang lain.
3. Perilaku berkuasa; Perilaku ini dimulai sekitar usia 3 tahun dan semakin meningkat dengan bertambah banyaknya kesempatan untuk melakukan kontak sosial. Anak perempuan cenderung meraja dari pada anak laki-laki.
4. Memikirkan diri sendiri; Karena cakrawala sosial anak terutama terbatas di rumah, maka anak seringkali memikirkan dan mementingkan dirinya sendiri. Dengan meluasnya cakrawala lambat laun perilaku memikirkan diri sendiri berkurang tetapi perilaku murah hati masih sangat sedikit.
5. Mementingkan diri sendiri; Seperti halnya perilaku memikirkan diri sendiri, perilaku mementingkan diri sendiri lambat laun diganti oleh minat dan perhatian kepada orang lain. Cepatnya perubahan ini bergantung pada banyaknya kontak dengan orang di luar rumah dan berapa besar keinginan mereka untuk diterima teman-teman.
6. Merusak; Ledakan amarah sering disertai dengan tindakan merusak benda-benda di sekitarnya, tidak peduli miliknya sendiri atau milik orang lain.

7. Pertentangan sex; Sampai 4 tahun anak laki-laki dan anak perempuan bermain bersama dengan baik. Setelah itu anak laki-laki mengalami tekanan sosial yang menghendaki aktivitas bermainnya dengan anak perempuan sehingga mulai terjadi pemisahan kelompok bermain antara laki dan perempuan. Banyak anak laki-laki yang agresif menyakiti atau melawan anak perempuan.

Dalam hal perkembangan emosi, periode awal masa kanak-kanak yang umum terjadi adalah prasaan psikologis yang cenderung ingin diperhatikan oleh orang-orang yang berada disekitarnya, seperti amarah, rasa takut, perasaan cemburu, rasa ingin tahu yang tinggi, iri hati, gembira, sedih dan rasa kasih sayang. Amarah sering muncul secara umum disebabkan oleh pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat-lompat atau memukul.

Pembiasaan, peniruan dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut, seperti cerita-cerita, gambar-gambar, acara radio dan televisi dan film-film dengan unsur yang menakutkan. Pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut adalah panik, kemudian menjadi lebih khusus seperti lari, menghindar dan bersembunyi, menangis dan menghindari situasi yang menakutkan. Begitu juga halnya dengan perasaan cemburu, anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua beralih kepada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir. Anak yang lebih muda dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkannya dengan kembali berperilaku seperti anak kecil,

seperti mengompol, pura-pura sakit atau menjadi nakal. Perilaku ini semua bertujuan untuk menarik perhatian.

Perkembangan emosi pada periode awal masa kanak-kanak yang sering muncul adalah rasa ingin tahu; Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain. Reaksi pertama adalah dalam bentuk penjelajahan sensomotorik, kemudian sebagai akibat dari tekanan sosial dan hukuman, ia bereaksi dengan bertanya, mencoba dan meniru. Disamping itu, iri hati juga sering terjadi pada masa kanak-kanak awal; Anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam bermacam-macam cara, yang paling umum adalah mengeluh tentang barangnya sendiri, dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti dimiliki orang lain, atau dengan mengambil benda-benda yang menimbulkan iri hati.

Gembira, Anak-anak merasa gembira karena sehat, situasi yang tidak layak, bunyi yang tiba-tiba atau yang tidak diharapkan, bencana yang ringan, membohongi orang lain dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkan kegembiraannya dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat atau memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia. Selain gembira anak-anak juga sering mengalami rasa sedih. Anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya, apakah itu orang, binatang, atau benda mati seperti mainan. Secara khas anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya, termasuk makan.

Kasih sayang yang muncul pada periode awal masa kanak-kanak adalah kasih sayang yang tulus. Anak-anak belajar mencintai orang, binatang, atau benda

yang menyenangkannya. Ia mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar tetapi ketika masih kecil anak menyatakannya secara fisik dengan memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayangnya.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN SOSIALEMOSIONAL ANAK

Karena kemampuan sosial bukanlah kemampuan bawaan sejak lahir melainkan dibentuk lingkungan, maka ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangannya. Soetarno (1989) berpendapat bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu faktor lingkungan keluarga dan lingkungan diluar rumah. Faktor tersebut ditambahkan oleh Hurlock (1978) dengan faktor pengalaman awal yang diterima awal oleh anak.

Faktor lingkungan keluarga, keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang dikenal anak dan ia berinteraksi didalamnya. Dari keluargalah anak perama kali belajar berkomunikasi, menentukan tingkah laku kepada orang lain, meminta dan memberi dan lain sebagainya. Apabila dalam keluarga terbangun interaksi sosial yang baik dan penuh empati, hal ini akan menjadikan anak memiliki kesiapan dan melakukan yang serupa diluar lingkungan keluarganya. Tetapi sebaliknya jika dalam keluarga interaksi terbangun cenderung antisosial, maka sangat wajar jika kemudian anak gagal dalam membangun hubungan sosialnya di tengah masyarakat. Beberapa hal yang terkait dalam faktor keluarga adalah: status sosial dan ekonomi, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan anggota keluarga.

Faktor dari luar rumah, pengalaman awal anak di luar rumah ini juga sangat menentukan. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya atau orang dewasa menyenangkan, maka anak akan

meneruskan mengembangkan kemampuan sosialnya tetapi jika ia mendapatkan ketidaksenangan maka anak akan balik ke keluarganya untuk mencari kesenangan sosial tersebut.

Faktor pengalaman sosial awal hak ini sangat menentukan karena menurut beberapa penelitian pembentukan sikap sosial pada masa awal anak-anak cenderung menetap. Dalam penelitian longitudinal terhadap sejumlah anak, Waldrop dan Halverson melaporkan bahwa, anak yang pada usia 2,5 tahun bersikap ramah dan aktif secara sosial akan terus bersikap seperti itu sampai usia 7,5 tahun. Mereka menyimpulkan bahwa, sikap sosial pada tahun 7,5 dapat diramalkan oleh sikap sosial pada umur 2,5 tahun.

Ketiga hal di atas adalah faktor umum yang umum mempengaruhi perkembangan sosial anak. Mengacu pada Setiawan (1995), terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak yaitu : Pertama keadaan dalam diri individu seperti usia, keadaan fisik, intelegensi dan peran seks. Kedua faktor-faktor konflik dalam proses perkembangan sebagaimana dijelaskan sangat gamblang oleh Erik Erikson. Dan terakhir etika yaitu sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS SOSIAL ANAK

Dalam perkembangan sosial anak, ada beberapa faktor yang mempengaruhi status sosial anak, antara lain:

1. Cara orang tua mendidik dan membina anak

Orang tua yang mendidik anak dengan cara bertahap dalam menjelaskan sesuatu hal, dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang, biasanya anak-anak mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mereka akan mudah dalam mengembangkan hubungan sosialnya. Lain halnya dengan anak-

anak yang tidak mendapatkan kasih sayang secara penuh dan mereka dididik oleh orang tuanya dengan cara kasar serta mendapatkan peristiwa yang membuat anak tersebut trauma, maka kita bisa dengan jelas melihat perbedaan yang mencolok, biasanya anak tersebut sulit dikendalikan dan memiliki masalah, mereka tidak akan mudah membina hubungan sosial dan sulit membina persahabatan dengan anak lainnya.

2. Urutan kelahiran

Urutan kelahiran, mempengaruhi juga dalam status sosial anak, karena biasanya anak yang paling muda lebih populer dan terbiasa dengan negoisasi dari pada saudara-saudaranya.

3. Kecakapan dan keterampilan mengambil peran

Biasanya anak-anak populer memiliki kecakapan dan keterampilan dalam mengambil posisi peran. Adapun posisi dan peran tersebut dapat berkembang menjadi lebih baik. Anak-anak populer biasanya memiliki intelegensi/kecerdasan yang baik. Dengan memiliki ciri-ciri tersebut, anak-anak populer lebih mudah menempatkan dirinya atau beradaptasi dengan lingkungan yang asing.

4. Nama

Ternyata di lingkungan anak-anak, nama dapat membawa pengaruh. Nama yang dapat diasosiasikan dengan sesuatu hal, dapat membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan sosial psikologi anak. Karena anak-anak masih sangat kongkrit dalam menyatakan sesuatu hal, akibatnya anak tersebut merasa rendah diri dan tersudut apabila anak-anak yang lain mencemoohkan karena namanya dapat diasosiasikan dengan sesuatu hal.

5. Daya tarik

Anak-anak yang memiliki daya tarik tersendiri, biasanya selalu populer daripada anak yang kurang memiliki

daya tarik. Anak-anak yang berumur 3 tahun, sudah bisa membedakan mana anak-anak yang menarik dan mana anak-anak yang kurang menarik, reaksi ketertarikannya hampir sama dengan orang dewasa. Pada anak usia 3 tahun, anak yang menarik dan anak tidak menarik tidak begitu kelihatan mencolok, tetapi pada anak usia 5 tahun, hal tersebut dapat terlihat sangat jelas, anak usia 5 tahun yang tidak menarik biasanya lebih agresif dan sering tidak jujur dalam bermain. Sedangkan pada anak usia 5 tahun yang memiliki daya tarik, biasanya mereka sering diberi masukkan-masukkan yang positif dari sekitarnya sehingga tumbuh rasa percaya diri yang lebih tinggi, sebaliknya pada anak usia 5 tahun yang tidak menarik rasa percaya dirinya berkurang karena terpengaruh masukkan-masukkan yang negatif dari lingkungannya.

6. *Perilaku*

Tidak semua anak yang menarik menjadi populer karena masih banyak faktor lainnya yang bisa mempengaruhi katagori populer. Perilaku yang membuat anak populer, antara lain ; ramah tamah, mempunyai rasa simpati, tidak agresif, bisa berkerja sama, suka menolong, suka memberikan masukkan atau komentar yang positif, dan lain-lain.

BEBERAPA TEORI SOSIO-EMOSIONAL AWAL MASA ANAK-ANAK

Teori Psikoanalisa

Tokoh utama psikoanalisa adalah Sigmund Freud (1917). Ia menggambarkan perkembangan dan pertumbuhan manusia dengan tiga struktur id, ego dan super ego. Id adalah gudang psikis individu yang menjadi struktur kepribadiannya, terdiri atas naluri (instink). Ego adalah struktur kepribadian yang berurusan dengan

tuntutan realitas, juga disebut sebagai struktur pelaksana yang bertugas mengambil keputusan-keputusan rasional. Baik id maupun ego, keduanya tidak memiliki moralitas (itu salah ataupun itu benar). Super ego adalah struktur kepribadian Freud yang merupakan badan moral dari kepribadian dan benar-benar mempertimbangkan itu benar maupun itu salah, atau biasanya disebut dengan "hati nurani". Mekanisme kerja saat id menghadapi konflik, melalui mekanisme pertahanan (*defense mekanisme*) ego membelokkan atau mendistorsi realitas, sehingga melindunginya dari kecemasan. Kecemasan tersebut mengirim sinyal kepada ego untuk mengatasi konflik melalui alat mekanisme pertahanan. Represi adalah alat pertahanan yang paling kuat dan meresap (*the most powerful and pervasive*), karena ia bekerja menolak dorongan-dorongan id yang tidak diinginkan di luar kesadaran dan kembali ke pikiran tidak sadar.

Menurut Freud dalam Santrock, kepribadian seseorang ditentukan oleh cara-caranya mengatasi konflik antara sumber-sumber kenikmatan awal: yaitu mulut, dubur, dan kemudian alat kelamin dan tuntutan realitas. Melalui teorinya inilah aspek perkembangan sosio emosional dipandang sangat perlu untuk lebih dicermati melalui lima tahap:

1. Tahap mulut (*oral stage*) ialah tahap yang berlangsung selama 18 bulan pertama. Kenikmatan utama bayi terletak di sekitar mulut melalui mengguyah, menggigit, dan menghisap.
2. Tahap lubang anus (*anal stage*) ialah tahap yang berlangsung antara usia 1 sampai 3 tahun. Kenikmatan ini melalui lobang anus serta lobang-lobang dengan fungsi pengeluaran/pembersihan.
3. Tahap alat kelamin laki-laki (*phallic stage*) adalah tahap yang berlangsung selama 3 sampai 6 tahun. Dalam kurun

tahap ini seorang anak laki-laki menempatkan kenikmatan utama pada alat vitalnya ketika ia menemukan cara manipulasi diri (self-manupulation) dalam mencapainya.

4. Tahap laten/ tersembunyi (*latency stage*) ialah tahun keempat kepribadian Freud yang berlangsung antara usia 6 tahun sampai pubertitas. Dalam tahap ini anak menekan semua minat terhadap seks dan mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual. Tahap ini lebih banyak menyalurkan minat ke dalam bidang-bidang yang aman secara emosional dan menolong anak melupakan konflik pada tahap phallic.
5. Tahap kemaluan (*genetical stage*) adalah tahap terakhir dalam teori perkembangan sosial emosional Freud, ini berlangsung mulai pada awal masa pubertitas dan seterusnya. Tahap ini disebut juga suatu masa kebangkitan seksual, sumber kenikmatan seksual sekarang menjadi seorang yang berada di luar keluarga.

Secara keseluruhan apabila konflik-konflik tersebut tidak dapat diatasi, maka seorang individu dapat mengalami perasaan yang mendalam (terfikasai dalam tahapan tertentu. Namun sebaliknya jika bila dapat teratasi, maka individu dapat mengembangkan suatu hubungan cinta yang dewasa dan berfungsi secara mandiri sebagai orang dewasa.

Teori Erik Erikson

Teori Erik Erikson tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah

perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial. Salah satu tahap perkembangan itu adalah pada usia 3-5 tahun dengan ciri-ciri sebagai berikut:

Tahap 1. Trust vs Mistrust (percaya vs tidak percaya)

- Terjadi pada usia 0 s/d 18 bulan
- Tingkat pertama teori perkembangan psikososial Erikson terjadi antara kelahiran sampai usia satu tahun dan merupakan tingkatan paling dasar dalam hidup.
- Oleh karena bayi sangat bergantung, perkembangan kepercayaan didasarkan pada ketergantungan dan kualitas dari pengasuh kepada anak.
- Jika anak berhasil membangun kepercayaan, dia akan merasa selamat dan aman dalam dunia. Pengasuh yang tidak konsisten, tidak tersedia secara emosional, atau menolak, dapat mendorong perasaan tidak percaya diri pada anak yang di asuh. Kegagalan dalam mengembangkan kepercayaan akan menghasilkan ketakutan dan kepercayaan bahwa dunia tidak konsisten dan tidak dapat di tebak.

Tahap 2, otonomi (Autonomy) VS malu dan ragu-ragu (shame and doubt)

- Terjadi pada usia 18 bulan s/d 3 tahun
- Tingkat ke dua dari teori perkembangan psikososial Erikson ini terjadi selama masa awal kanak-kanak dan berfokus pada perkembangan besar dari pengendalian diri.
- Seperti Freud, Erikson percaya bahwa latihan penggunaan toilet adalah bagian

yang penting sekali dalam proses ini. Tetapi, alasan Erikson cukup berbeda dari Freud. Erikson percaya bahwa belajar untuk mengontrol fungsi tubuh seseorang akan membawa kepada perasaan mengendalikan dan kemandirian.

- Kejadian-kejadian penting lain meliputi pemerolehan pengendalian lebih yakni atas pemilihan makanan, mainan yang disukai, dan juga pemilihan pakaian.
- Anak yang berhasil melewati tingkat ini akan merasa aman dan percaya diri, sementara yang tidak berhasil akan merasa tidak cukup dan ragu-ragu terhadap diri sendiri.

Tahap 3. Inisiatif (*Initiative*) vs rasa bersalah (*Guilt*)

- Terjadi pada usia 3 s/d 5 tahun.
- Selama masa usia prasekolah mulai menunjukkan kekuatan dan kontrolnya akan dunia melalui permainan langsung dan interaksi sosial lainnya. Mereka lebih tertantang karena menghadapi dunia sosial yang lebih luas, maka dituntut perilaku aktif dan bertujuan.
- Anak yang berhasil dalam tahap ini merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Adanya peningkatan rasa tanggung jawab dan prakarsa.
- Mereka yang gagal mencapai tahap ini akan merasakan perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul apabila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas.
- Erikson yakin bahwa kebanyakan rasa bersalah dapat digantikan dengan cepat oleh rasa berhasil.

Teori Bandura

Bandura berpendapat bahwa dalam situasi-situasi sosial, manusia seringkali

dapat belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain. Hal ini berbeda dengan teori Skinner yang berasumsi bahwa pembelajaran seringkali muncul sebagai suatu proses yang bertahap dimana organisme harus bertindak untuk belajar sesuatu. Bandura juga berpendapat bahwa kekuatan dari pembelajaran lewat pengamatan (*observational learning*) ini terdokumentasi dengan baik dalam literatur-literatur antropologis (Bandura & Walter, 1963).

Menurut Bandura, pembelajaran dilakukan tanpa coba-coba (*no-trial learning*), artinya memperoleh tingkah laku yang baru seluruhnya dalam sekejap hanya dengan mengamati. Jika tingkah laku baru bisa dicapai melalui pengamatan, maka pembelajaran ini disebut bersifat kognitif. Pengamatan juga mengajarkan sejumlah konsekuensi yang memungkinkan munculnya tingkah laku baru, hal ini timbul ketika saat orang lain mencobanya. Proses ini disebut *vicarious reinforcement* (penguatan lewat pengamatan yang empatik, merasa seolah-olah kita yang melakukannya). Ada empat komponen pembelajaran operasional menurut Bandura, yaitu :

a. Proses Perhatian

Pertama-tama, kita tidak bisa mengintimidasi sebuah model kecuali kita memberikan perhatian yang cukup kepada model tersebut. Model-model seringkali menarik perhatian kita karena mereka berbeda, atau karena mereka memiliki pematik berupa keberhasilan, prestise, kekuasaan, atau kualitas kemenangan lainnya (Bandura, 1977, h. 17). Televisi secara khusus berhasil dalam menyajikan permodelan ini karena menunjukkan karakteristik tertentu yang sanggup memberikan pengaruh kuat bagi hidup kita. Namun perhatian juga diatur oleh karakteristik psikologis pengamatannya – seperti kebutuhan dan minat mereka – meski sedikit saja yang bisa diketahui tentang

variabel-variabel yang demikian (Bandura, 1977, h. 25).

b. Proses Retensi

Karena kita sering mengintimidasi model-model setelah beberapa saat mengamatinya, maka kita harus sanggup mengingat tindakan-tindakan mereka dalam bentuk simbolik. Bandura (1965a; 1971, h. 17) melihat proses simbolik ini dari kacamata hubungan stimulus yang serempak (stimulus contiguity), yaitu asosiasi di antara stimuli yang muncul secara bersamaan. Contohnya, kita mengamati seseorang menggunakan peralatan baru, sebuah bor. Dia menunjukkan pada kita bagaimana mempercepat putaran gerindanya, bagaimana memasang mata borynya, dan seterusnya. kemudian, dengan hanya melihat bor itu saja, muncul banyak bayangan yang saling berkaitan di kepala kita yang menuntun tindakan kita menggunakan alat tersebut.

Anak-anak kecil, di bawah usia lima tahun atau lebih, tidak terbiasa untuk berpikir dengan kata-kata karena umumnya hanya mengandalkan pencitraan visual. Inilah yang membatasi kemampuan mereka untuk mengimitasi. Kalau begitu, kita bisa memperbaiki pengimitasian dengan mendorong mereka menggunakan kode-kode verbal – yaitu meminta mereka memberikan deskripsi verbal atas tingkah laku model sembari mengamatinya (Coates dan Hartrup, 1969; 1971, h. 17).

c. Proses Reproduksi Motorik

Untuk mereproduksi tingkah laku secara akurat, kita harus memiliki kemampuan motorik yang dibutuhkan. Sebagai contoh, seorang anak laki-laki mungkin mengamati ayahnya menggunakan gergaji tapi menemukan kalau dia tidak bisa mengimitasinya dengan baik karena kekuatannya dan ketangkasan fisiknya masih kurang.

Dari observasi saja, si anak sanggup memperoleh pola respons baru (seperti bagaimana cara meletakkan kayu dan di bagian mana gergaji harus diletakkan pada kayu) meskipun tidak ada kemampuan fisik baru yang diperoleh (memotong sekuat tenaga). Yang terakhir ini baru bisa dikuasai seiring dengan pertumbuhan fisik dan praktek secara teratur (Bandura, 197, h.27).

d. Proses Penguatan dan Motivasi

Bandura, seperti para teorisi belajar kognitif lain seperti dia (Tolman, 1948), membedakan antara perolehan (*acquisition*) dan pelaksanaan (*performance*) respons-respons baru. Kita bisa mengamati sebuah model, kemudian memperoleh pengetahuan baru, namun belum sanggup mempraktikkan respons-respons tersebut. Seorang anak laki-laki mungkin mendengar temannya menggunakan sejumlah kata kotor, dan kemudian belajar kata-kata baru itu, namun si anak belum bisa mereproduksi sendiri kata-kata tersebut.

Sedangkan pelaksanaan respons diatur oleh penguatan dan variabel-variabel motivasi lainnya. Pada satu bagian, kita baru bisa mengimitasi orang lain jika merasa memperoleh penghargaan dari tindakan ini, dan sebagian lagi, sejarah masa lalu kita menjadi penguatan langsung bagi pengimitasian ini. Pada contoh di atas, jika si anak laki-laki menerima penghargaan dan kekaguman atas sumpah-serapahnya, maka dia akan mengimitasi lebih dalam perkataan temannya. Namun jika dia dihukum karena sumpah-serapah itu, dia mungkin tidak akan mau mengimitasi lagi.

Pelaksanaan respons dipengaruhi juga oleh *vicarious reinforcement*, yaitu konsekuensi yang berkaitan dengan

tindakan si model. Jika si anak melihat temannya dipuji karena bersumpah-serapah, dia akan mengimitasinya dengan baik. Namun, jika si model dihukum karena bersumpah-serapah, dia tak akan mau menirunya (Bandura, 1971, h.46; 1977, h.117-124). Pelaksanaan respons, akhirnya diatur juga oleh penguatan diri sendiri, yaitu pengevaluasian atas apa yang sudah dilakukan. Kita akan membahas proses ini di bagian berikutnya.

Teori Skinner

Skinner adalah salah satu diantara para tokoh Psikologi Behaviorisme. Behaviorisme sendiri merupakan aliran yang menekankan tingkah laku sebagai sesuatu yang sebenarnya dan bukan jiwa atau proses mental sebagaimana pada aliran strukturalisme Wundt. Behaviorisme secara keras menolak unsur-unsur kesadaran yang tidak nyata sebagai obyek studi dari psikologi, dan membatasi diri pada studi tentang perilaku yang nyata. Dengan demikian, Behaviorisme tidak setuju dengan penguraian jiwa ke dalam elemen seperti yang dipercayai oleh strukturalisme. Berarti juga behaviorisme sudah melangkah lebih jauh dari fungsionalisme yang masih mengakui adanya jiwa dan masih memfokuskan diri pada proses-proses mental.

Dalam teori belajar, behaviorisme memandang perilaku adalah sebagai intinya. Mengubah perilaku menjadi hakikat sebuah pembelajaran. Sebagaimana dapat dilihat pada banyak tokohnya, bahwa perilaku seseorang adalah karena perilaku lain yang menyebabkannya. Teori stimulus-respon adalah gambaran paling nyata untuk hal ini. Individu akan memberikan respon perilakunya apabila terdapat stimulus yang sampai kepadanya. Skinner dalam konteks ini mengungkap teori belajar *operant conditioning*.

Pengondisian operan (*Operant Conditioning*) adalah proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negative) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai keinginan. Pada pengondisian operan, konsekuensi – imbalan atau hukuman – bersifat sementara (kontingen) pada perilaku organisme.

Dalam kaitan dengan perkembangan sosioemosi anak, secara khusus Skinner tidak menyebutkannya, tetapi secara umum dapat kita tarik benang merah bahwa, proses pembelajaran berlangsung tidak lepas dari proses sosial. Saat anak melakukan kegiatan belajar, saat itu pula ia melakukan sosialisasinya dengan orang lain, demikian sebaliknya ketika proses sosialisasi tengah dilakukan, pada hakikatnya anak secara tidak langsung telah melakukan pembelajaran. Karena pengetahuan dikonstruksi oleh lingkungan maka sangat penting membangun hubungan yang baik dan kondusif dengan lingkungan luar dalam ranah ini urgen kematangan sosial dimiliki oleh anak.

PENUTUP

Memperhatikan dan mengintervensi perkembangan sosio-emosi anak sejak dini sama pentingnya dengan memperhatikan perkembangan kognitif dan bahasa mereka. Menjadikan anak matang dan berkembang secara positif sosio-emosinya berarti menyiapkan anak mampu beradaptasi, mengatasi dan melakukan tindakan-tindakan yang pro-sosial. Tindakan yang pro-sosial urgen agar anak dapat diterima dalam locus sosialnya.

Banyak hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dan para guru ketika membimbing perkembangan sosio-emosi anak. Sosio-emosi anak sangat dipengaruhi faktor dari dalam dan dari lingkungannya. Dari dalam karena faktor fisik, intelegensi

dan pemahaman gender. Sementara faktor dari luar anak sendiri meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman awal bersosialisasi. Karena orang tua dan guru adalah sistem diluar diri anak, seyogyanya kita (terutama orang tua dan guru) menjadi tempat yang kondusif bagi perkembangan positif sosio-emosi anak.

Untuk dapat membimbing secara baik, kita mesti mengetahui dasar teoritik tentang hal ini. Beberapa psikolog banyak menuliskan pendapatnya terhadap perkembangan sosio-emosi anak, beberapa diantara adalah Sigmund Freud, Erik H. Erikson, Bandura, Skinner dan lain-lain. Dari dasar teoritik inilah formula mengintervensi anak dapat secara betul kita lakukan. *Wallhu'alam bi alsawab...*

DAFTAR PUSTAKA

- Brennan, James F. *Sejarah dan Sistem Psikologi*. Yakarta: Rajawali Pers. 2006
- Bredenkamp Sue, Editor *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. N.W. Washington DC : National Association for the Education of Young Children. 1987
- Burke Kay , Fogarty Robin dan Belgrad Susan, *The Mindful School : The Portfolio Connection* . Lllinois : SkyLight. 1994
- Crain, William. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2007
- Endang Poerwanti dan Nur Widodo. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang : UMM Pres. 2002
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga. 1982.
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak 1*. Jakarta : Erlangga. 1978.
- Marat, S., & Siregar, J.R. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. 1991.
- Nugraha, Ali & Rachmawati, Yeni , *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka Jakarta. Tanpa tahun.
- Segal Marlyn, Betty Bardige and Mery Jean Woika. *All a about Child Care and Early Education*, USA : Nova Southeastern University Family Centre. 2001
- Santrock, John W. *Life Spend Development Perkembangan Masa Hidup (ed 5)*. Jakarta : Erlangga. 2002
- Sujiono, Yuliani Nuraini. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bahan Ajar UNJ tahun 2007
- Syamsudin, dkk. *Buku Pegangan Kuliah (BPK PPKM) Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : FIP UNY. 2004